

MAHENING
KARYA SENI PENCIPTAAN



Oleh:
Tampan Rama Putra Karnelis
NIM 13134179

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017

MAHENING

KARYA SENI PENCIPTAAN

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh:

Tampan Rama Putra Karnelis
NIM 13134179

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

"MAHENING"

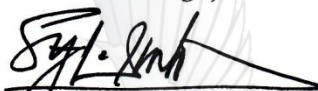
dipersiapkan dan disusun oleh

Tampan Rama Putra Karnelis
NIM 13134179


Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 25 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji


Ketua Penguji


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.

Sekretaris


Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum.

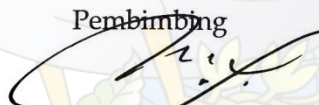
Penguji Utama


Daryono, S.Kar., M.Hum.

Penguji Bidang


Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing


Dwiyasmono, S.Kar., M.Sn.

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 3 Agustus 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

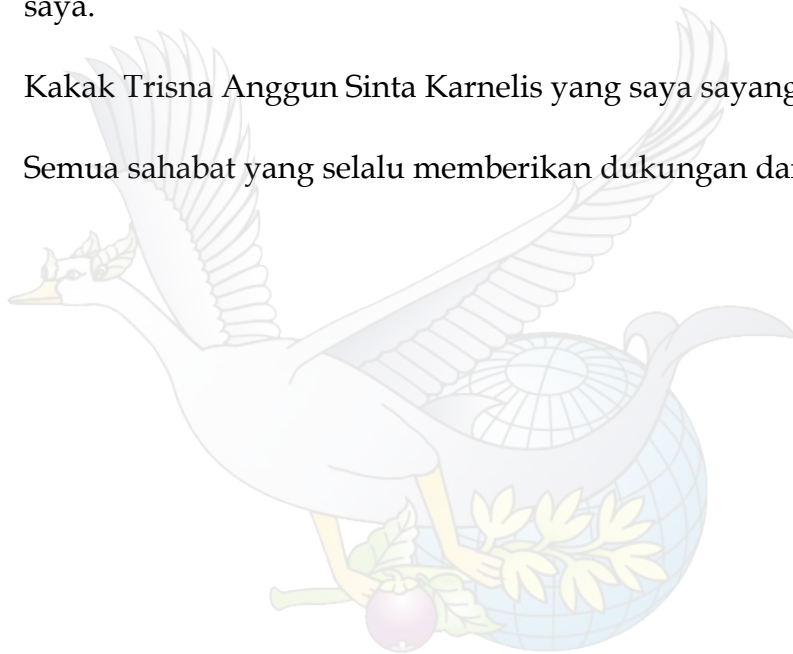


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196111111982032003

PERSEMBAHAN

Dengan segala puja dan puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dan atas dukungan dan do'a dari orang-orang tercinta, Karya Tari ini saya persembahkan untuk :

- Kedua orang tua saya, Ayahanda Karyono dan Ibunda Lilis Murtiningsih yang selalu menjadi motivasi dan semangat bagi saya.
- Kakak Trisna Anggun Sinta Karnelis yang saya sayangi.
- Semua sahabat yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

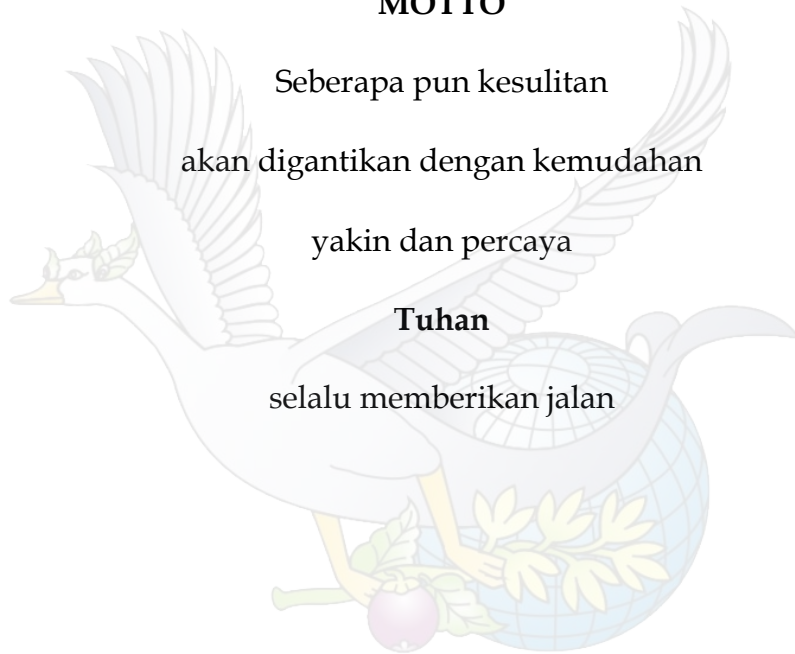


MOTTO

Seberapa pun kesulitan
akan digantikan dengan kemudahan
yakin dan percaya

Tuhan

selalu memberikan jalan



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Tampan Rama Putra Karnelis
NIM	: 13134179
Tempat, Tgl. Lahir	: Demak, 31 Desember 1994
Alamat	: Jl. Manggis 01/03, Karangtengah, Demak
Progam Studi	: S1 Seni Tari
Fakultas	: Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa :

Deskripsi karya seni saya dengan judul "Mahening" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, maka ge ar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 3 Agustus 2017

Pengkarya,



Tampan Rama Putra Karnelis

KATA PENGANTAR

Puji syukur pengkarya panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga deskripsi karya tari yang berjudul "*Mahening*" dapat terlaksana dengan baik. Pengkarya menyadari bahwa penulisan kertas ini masih jauh dari sempurna serta banyak kekurangan dalam bentuk penulisan. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pengkarya mengucapkan banyak terima kasih kepada :

Dwiyasmono, S.Kar., M.Sn. selaku pembimbing tugas akhir yang senantiasa mencurahkan waktu, tenaga, perhatian, dan selalu memberikan semangat sehingga penyusunan karya tari maupun deskripsi karya tari ini dapat terselesaikan dengan baik. Joko Aswoyo, S.Kar., M.Hum. selaku Penasihat Akademik yang telah memberikan saran dan semangat dari awal hingga akhir perkuliahan. Sri Eko Widodo S.Sn., M.Sn. selaku penyusun karawitan tari yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya. Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Tari yang telah memberikan izin, kesempatan, motivasi, dan keperayaan kepada pengkarya untuk menempuh tugas akhir.

Pengkarya tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga dalam memberikan dorongan semangat yang tidak terhingga baik mental maupun spiritual dari

awal hingga akhir proses Tugas Akhir. Ucapan terima kasih kepada narasumber yang telah membantu dalam memberikan informasi. Pengkarya mengucapkan terimakasih kepada seluruh pendukung karya, sehingga dari awal proses hingga pelaksanaan ujian karya ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kepada teman-teman mahasiswa Jurusan Tari yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Penulisan kertas kerja ini masih jauh dari sempurna, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat membantu saya sebagai pengkarya untuk penulisan selanjutnya. Semoga penulisan ini bermanfaat bagi para pembaca.

Surakarta, 3 Agustus 2017

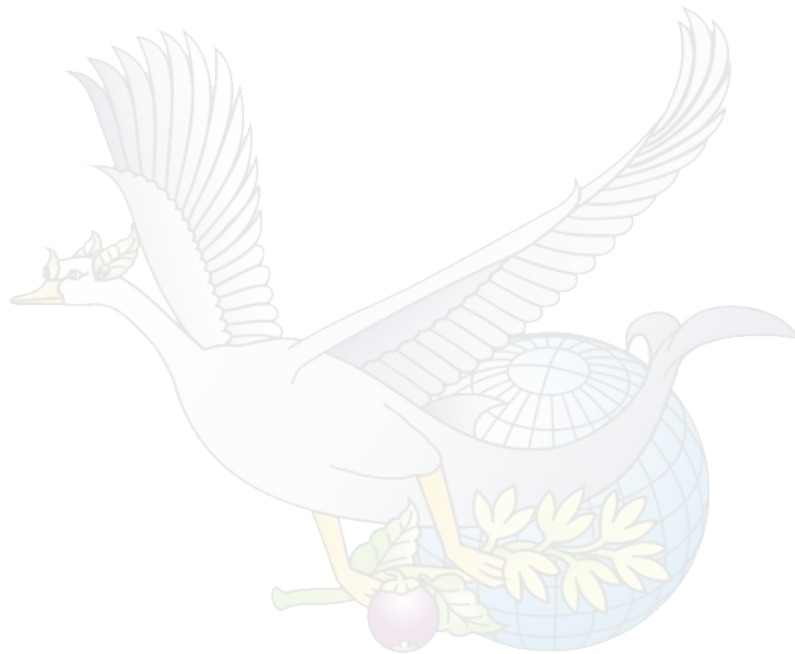
Pengkarya

Tampan Rama Putra Karnelis
NIM 13134179

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	4
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Sumber	6
E. Kerangka Konseptual	8
F. Metode Kekaryaan	9
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA	13
A. Tahap Persiapan	13
1. Orientasi	13
2. Observasi	17
B. Tahap Penggarapan	18
1. Eksplorasi	18
2. Improvisasi	19
3. Evaluasi	19
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	20
A. Gerak	20
B. Pola Lantai	20
C. Rias dan Busana	21
D. Musik	22
E. Tata Cahaya	22
F. Setting	23
G. Sinopsis	23
H. Skenario	24

BAB IV PENUTUP	28
DAFTAR PUSTAKA	29
GLOSARIUM	31
LAMPIRAN	32
A. Biodata Pengkarya	32
B. Pendukung Karya	34
C. Dokumentasi Karya	35
D. Notasi Musik Tari	44



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tokoh-tokoh pewayangan dalam cerita Mahabharata sepantasnya dijadikan sebagai salah satu teladan oleh masyarakat Jawa yaitu para Pandawa. Pandawa terdiri atas Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Dalam pewayangan, Arjuna digambarkan sebagai seorang pemuda yang berkulit putih, tingginya sedang dan berparas menawan. Hal tersebut yang menjadikan sosok Arjuna sebagai salah satu tokoh paling populer dalam cerita pewayangan. Sifat kesatria yang selalu melakukan dharma, ditunjukkan dengan cara membasmi angkara murka, misalnya dalam *lakon Begawan Ciptaning* salah satu episode dalam Mahabharata, yakni ketika para Pandawa dalam masa pembuangan selama 13 tahun (Susetya, 2007:89).

Diceritakan Arjuna sedang bertapa di Gunung Indrakila/puncak Gunung Himalaya, karena merasa malu dengan kekalahan yang diderita oleh keluarga Pandawa dalam sebuah perjudian dengan para Kurawa. Pada saat itu yang dipertaruhkan ialah kehormatan, kekuasaan, dan kemerdekaannya. Selama itu dan untuk selamanya mereka kehilangan segala-galanya. Selain itu Arjuna melaksanakan *tapa brata* yakni melakukan semedi untuk

mencapai ketenangan batin (hening-heningnya kalbu) (Endraswara, 2003:118).

Arjuna yang melaksanakan *tapa brata* mampu menahan segala bentuk hawa nafsu dari godaan tujuh bidadari. Bathara indra yang mengetahui hal tersebut, akhirnya memutuskan untuk turun tangan menguji Arjuna. Setelah Bathara Indra sampai di Gua tempat Arjuna bertapa, Bathara indra langsung menanyakan beberapa pertanyaan dan akhirnya Bathara indra merasa puas dan memberikan pusaka kepada Arjuna yaitu *Gandewadibya*. Bethara Indra juga berpesan kepada Arjuna agar melanjutkan *bertapa* untuk meminta anugrah kepada Dewa Siwa.

Arjuna pun kembali melanjutkan *bertapa* dan munculah raksasa Mamangmurka utusan dari Prabu Niwatakawaca untuk mencari dan membunuh Arjuna. Akhirnya, terjadi perang antara keduanya, tiba-tiba muncul Keratarupa yang juga ingin memanah. Kedua anak panah mereka melebur menjadi satu di dalam tubuh raksasa tersebut. Arjuna merasa tidak terima dan berusaha melawan Keratarupa. Keratarupa yang tak lain adalah penjelmaan dari Dewa Siwa akhirnya berubah ke wujud semula dan memberikan pusaka Pasopati kepada Arjuna, serta meminta tolong untuk melawan Prabu Niwatakawaca. Sampai di Kahyangan Kaendran, Arjuna mampu mengalahkan Prabu Niwatakawaca dengan pusaka Pasopati, dan

sebagai hadiah dinobatkan sebagai Raja di Kahyangan dengan gelar Prabu Kariti atau Karitin selama tujuh tahun dan berhak memiliki tujuh bidadari yang diutus menggoda sebagai istrinya (Susetya, 2007:118).

Kesempatan menari pengkarya semasa kecil boleh dibilang sangat terbatas sehingga dukungan yang besar serta dorongan orang tua kepada pengkarya untuk belajar menari sangat mempengaruhi minat pengkarya. Keinginan pengkarya dengan dunia tari pada usia 7 tahun, pengkarya diperkenalkan di sanggar tari Karnelis Budoyo Demak. Dalam perjalanannya setelah pengkarya menyelesaikan sekolah di tingkat SMP, pengkarya didorong untuk melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bidang seni tari di Surakarta. Dari pengalaman selama 3 tahun menempuh pendidikan di SMK N 8 Surakarta pengkarya mulai mendapatkan berbagai pengalaman konsep tari maupun kepenarian, dan akhirnya pengkarya merasa tertantang untuk melanjutkan ke Institut Seni Indonesia Surakarta.

Pengkarya dalam menjalani perkuliahan di Institut Seni Indonesia Surakarta mendapatkan pemahaman tentang penyusunan dan ragam bentuk tari yang semakin banyak mulai Koreografi, Gaya Surakarta, Jawa Timur, Sunda, Minang. Berbagai variasi sekaran dan teknik gerak serta beragam bentuk tari yang dipelajari menambah pengalaman dan kemampuan pengkarya dalam bidang tari. Selama

di Institut Seni Indonesia Surakarta pengkarya terlibat dalam acara Hari Tari Dunia yang secara langsung melihat berbagai macam bentuk karya tari dari berbagai Mancanegara. Pengkarya juga mengikuti beberapa karya Tugas Akhir penciptaan maupun karya penyajian (Kepenarian Karya), dan terlibat pada acara HAORNAS pengkarya menjadi penari prajurit gandiwa. Pengalaman proses bersama dalam acara tersebut memberikan bekal pemahaman tentang bentuk tarian garapan baru yang bersumber pada pengembangan tari tradisional.

Pada kesempatan ini pengkarya lebih memilih minat sebagai koreografer. Berdasarkan pemikiran tersebut, pengkarya mencoba menyusun karya tari berjudul “Mahening” yang memiliki arti dari kata Maha dan ening yang mewujudkan arti ketentraman lahir dan batin. (Susetya, 2007:120).

B. Gagasan

Karya tari Mahening ini nantinya disajikan dalam bentuk kelompok oleh 5 penari, pada dasarnya karya ini tidak menyajikan cerita secara utuh melainkan penekanannya pada garap suasana atau alur dramatik. Suasana yang ingin dihadirkan tentang konflik bathin Arjuna. Konflik tersebut meliputi keresahan, ketegaran, dan harapan. Untuk menuangkan gagasan tersebut pengkarya menggunakan gerak sebagai medium utama. Gerak merupakan hasil

interpretasi pengkarya terhadap berbagai permasalahan. Selain gerak sebagai medium utama dibutuhkan beberapa elemen pendukung tata artistik meliputi beberapa unsur diantaranya tata panggung, tata cahaya, tata musik, tata suara, tata rias, dan tata busana yang disesuaikan dengan adegan sehingga dapat membantu menghidupkan suasana. Karya tari “Mahening” merupakan wadah ekspresi, dengan variasi teknik gerak yang ada pada tari tradisi gagah dan alus gaya Surakarta. Konsep musikalisasi merupakan bentuk alternatif menggunakan instrumen musik dengan minimal. Semua unsur tersebut ditata sedemikian rupa dan diharapkan dapat menyatu sesuai kebutuhan.

C. Tujuan dan Manfaat

Penyusunan karya tari Mahening ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengkarya dalam menyusun dan menciptakan karya ini. Selain itu untuk mencoba mengembangkan kerangka pikir, wawasan serta pengalaman, khususnya berkaitan dengan eksplorasi ide maupun garap dalam hal penciptaan karya tari. Terlebih, ketika pada akhirnya karya ini dapat diterima oleh khalayak dan mampu menyampaikan pesan yang baik, mendidik dan memberikan motivasi. Khususnya pesan mengenai semangat hidup sehingga dapat memperoleh dorongan untuk tidak mudah

menyerah dalam menghadapi perjalanan hidup, serta gigih berupaya tanpa tergantung kepada siapapun.

Dengan proses yang dilakukan dalam penyusunan karya ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu yang dapat memberikan pijakan, referensi, serta gambaran untuk karya berikutnya. Melalui pemahaman terhadap karya ini diharapkan mampu menambah pengalaman sosial bagi pengkarya.

D. Tinjauan Sumber

Guna mendukung, melengkapi dan mempertajam konsep garap maupun bentuk penyajian karya tari “Mahening”, pengkarya menggunakan berbagai sumber tertulis maupun diskografi. Adapun sumber tertulis berupa buku yang terkait sebagai referensi, antara lain:

1. Sumber Tertulis

Alusan pada Tari Jawa, Tesis Matheus Wasi Bantolo tahun 2003.

Dalam tesis tersebut berisikan tentang konsep-konsep tari tradisi Jawa dan teknik gerak alusan dalam pencapaian keindahan dengan kaidah-kaidah yang mencangkup latar belakang estetika Jawa melalui unsur-unsur gerak dasar tari. Isi dari tesis ini digunakan untuk lebih memahami tari alusan tradisi gaya surakarta beserta unsur-unsurnya.

Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru Dalam Menciptakan Tari, Hawkins Alma M, terjemahan I Wayan Dibia tahun 2003. Mengulas bagaimana membentuk suatu koreografi dengan kemampuan mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayal, serta mengejawantahkan sehingga terbentuk koreografi yang sesuai dengan kreativitas masing-masing individu. Buku ini memberi gambaran bagi pengkarya dalam mengungkapkan pengalaman pribadi ke bentuk karya tari.

Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari, La Meri (Russell Meriwether Hughes) terjemahan Soedarsono tahun 1975 dan *Pengantar Koreografi*, Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto tahun 2014. Kedua buku ini mengulas tentang proses menyusun koreografi, garap koreografi kelompok, dan desain ruang seperti desain lantai (pola lantai), desain garis ketubuhan, desain waktu, desain musik, dan desain dramatik yang dapat diterapkan pada karya.

2. Diskografi

Selain sumber tertulis, pengkarya juga memperkaya referensi dengan melihat audio visual, diantaranya pertunjukan *wayang orang* lakon Arjuna Wiwaha produksi PT. Sekar Budaya Nusantara tahun 2003, melalui audio visual tersebut pengkarya mendapatkan referensi penggarapan dengan lakon Arjuna Wiwaha. “Kiblat Papat

Lima Pancer” oleh Wahyu Santoso Prabowo dalam pementasannya di Pendopo STSI Surakarta, koleksi Studio Pandang Dengar, ISI Surakarta (1993). Rekaman tersebut sebagai tinjauan pengkarya untuk melihat garap alusan dari karya “Kiblat Papat Lima Pancer”. “Arjuna Keratarupa” oleh Dwiyasmono, Materi bahan ajar ISI Surakarta. Berdasarkan vidio ini pengkarya mendapatkan referensi pola-pola sekaran tari tradisi Gaya Surakarta Alus. Karya tari “Barangan” koreografer Otniel Tasman dan “Asa Esa” karya tari Kadek Shanti Gitaswari Prabhawita merupakan karya tugas akhir S-1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Dari kedua karya tersebut pengkarya dapat mengamati bagaimana menyusun karya tari kelompok dengan lima orang penari.

E. Kerangka Konseptual

Kajian konseptual ini memuat gambaran abstrak tentang objek, peristiwa, fenomena yang akan digunakan untuk menciptakan/menyajikan karya seni, adapun konsep-konsep yang terkait dengan karya ini.

Suwardi Endraswara dalam buku *Mistik Kejawen* mengemukakan kosmologi jawa adalah wawasan manusia jawa terhadap alam semesta (makrokosmos) dan mikrokosmos. Alam kosmis ini dibatasi oleh *keblat papat lima pancer*. Yakni arah *wetan*, *kidul*, *kulon* dan *lor* serta *pancer* (tengah). Tengah adalah pusat kosmis

manusia Jawa. Arah kiblat ini juga terkait dengan perjalanan hidup manusia, yang hidupnya selalu ditemani oleh *kadang papat lima pancer*. *Kadang papat* yaitu *kawah*, *getih*, *puser*, dan *adhi ari-ari*. Sedangkan *pancer* (ego, atau manusia itu sendiri).

Wawan Susetya dalam buku *Pengendalian Hawa Nafsu Orang Jawa* menyatakan bahwa nafsu manusia dianggap penting, sebab makmur atau hancurnya dunia hanya berdasarkan nafsu manusia. Jika seorang pemimpin berwatak mulia, maka nafsunya tergolong baik (*muthmainnah*), sehingga memiliki peran “*memayu hayuning bawana*” (melestarikan dan memakmurkan bumi). Tapi sebaliknya, seorang pemimpin yang tabiat nafsunya *ammarah* (angkara murka), maka jangan tanya akibat yang akan diperbuatnya. Wataknya selalu ingin menguasai, ingin menang sendiri, dan selalu melampiaskan keinginan dan syahwatnya.

F. Metode Kekaryaan

Metode kekaryaan ini merupakan cara kerja untuk memahami lebih dalam tentang obyek atau karya tari yang akan disajikan. Metode ini dilakukan untuk merumuskan langkah-langkah penelitian untuk memperoleh data dan informasi, seperti melakukan partisipasi, terlibat, kajian kepustakaan yang kemudian mengolah data dan menganalisisnya secara sistematis. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan historis dan

seni. Penelitian ini melakukan tiga tahapan: (1) pengumpulan data, (2) analisis, dan (3) penulisan laporan. Adapun bentuk dan jabaran di setiap tahapan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

a. Observasi

Tahap ini dilakukan pengkarya untuk memperoleh data yang berhubungan dengan konsep dan latar belakang karya. Tahap ini dilakukan pengkarya dengan cara observasi aktif atau pengamatan secara cermat. Observasi ini dilakukan pengkarya dengan cara melihat pertunjukan-pertunjukan yang mendukung karya tari ini melalui audio visual.

b. Wawancara

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara lisan kepada narasumber. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang cerita dalam lakon Begawan Ciptoning. Adapun beberapa narasumber terpilih, seperti:

Trisno Santoso (59 tahun), sebagai dalang dan staf pengajar pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta. Dari Trisno Santoso pengkarya mendapatkan informasi mengenai Lakon Begawan Ciptoning dalam pewayangan ringgit purwa dan wanda.

Dewasa (45 tahun), penari dan sutradara Wayang Orang Sriwedari Surakarta. Menginformasikan bahwa ada sumber lain (pustaka raja) pada Lakon Begawan Ciptoning bahwa kekalahan Arjuna akibat pertarungan dengan garuda tunggangan dari Bomo.

Dwiyasmono (56 tahun), sebagai penari dan staf pengajar tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Pengkarya mendapatkan penjelasan mengenai karakter gerak *alusan* dalam tari Jawa.

Berbagai wawancara yang dilakukan terhadap para narasumber terpilih, bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang berbeda, agar hasilnya dapat saling melengkapi dan memberikan dukungan maupun perbandingan terhadap obyek yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

2. Analisis

Tahap analisis dalam penelitian ini terdiri dari dua kegiatan yaitu pengolahan data dan penarikan kesimpulan. Tahap-tahap pengolahan data adalah seleksi data dan upaya mendiskripsikan data. Di dalam seleksi dilakukan pemilihan data-data penting yang diperoleh dari berbagai sumber. Selanjutnya dilakukan klarifikasi data dengan cara menganalisis data secara keseluruhan untuk menghasilkan data yang akurat kemudian menyimpulkan hasil analisis sesuai permasalahan.

3. Penulisan laporan

Penyusunan laporan merupakan tahap akhir penelitian. Dimana keseluruhan hasil penelitian yang telah diolah dilaporkan secara tertulis sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Di dalam penyusunan laporan penelitian melakukan penataan alur isi laporan yang dipandu dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan.

G. Sistematika Penulisan

- BAB I Pendahuluan, bab ini berisi mengenai Latar Belakang, Gagasan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Kerangka Konseptual, Metode Kekayaan, Sistematika Penulisan.
- BAB II Proses Penciptaan, bab ini berisi Tahap persiapan meliputi: Tahap Persiapan, Tahap Penggarapan.
- BAB III Deskripsi Sajian, terdiri dari elemen-elemen karya, Sinopsis, dan Skenario.
- BAB IV Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Konseptual karya tari yang matang harus dipikirkan oleh seorang penata tari. Wawancara kepada beberapa sumber terpercaya, merupakan bekal utama dalam penggalian fenomena-fenomena yang berkaitan dengan *lakon Begawan Ciptaning* salah satu episode dalam Mahabharata sebagai ide awal penciptaan karya tari ini. Pencarian sumber-sumber penulisan yang terkait dengan cerita serta tokoh juga digunakan sebagai landasan untuk memperkuat konsep yang telah ditentukan. Setelah referensi dirasa cukup, pengkarya mulai mencoba menyusun sebuah ide garap. Pencarian bentuk visual dari karya tari ini juga dilandasi oleh konsep dan ide garap yang telah ditentukan, supaya dalam bagian visual ini tidak melesat jauh dari keduanya. Pemilihan alur dan suasana juga mulai dipertimbangkan hal ini dimaksud agar dapat mempermudah penonton memahami karya tari tersebut. Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam persiapan penciptaan karya tari.

1. Orientasi

a. Persiapan Teknik

Keberhasilan pengkarya dalam menyajikan karya tari di antaranya menguasai teknik dalam pelaksanaannya. Selain itu

sebagai sarana untuk mencapai kualitas karya yang baik maka tubuh sebagai alat ungkap utama harus dipersiapkan melalui beberapa tahap, salah satunya adalah tahap persiapan teknik. Tahap ini diperlukan untuk melatih daya tahan tubuh, kekuatan dan rasa percaya diri pengkarya dan pendukung dalam menyajikan tari. Adapun beberapa usaha pengkarya dan pendukung dalam tahap persiapan teknik:

- 1) Melakukan olahraga secara teratur untuk meningkatkan kondisi fisik.
- 2) Melakukan eksplorasi proses kreatif dengan mencari pengembangan dari gerak-gerak yang sudah ada dengan menggunakan teknik-teknik gerak yang biasa dilakukan dengan nyaman dan enak untuk dilihat.
- 3) Memperkaya wawasan dengan membaca referensi.

b. Persiapan Materi

Pada tahap ini pengkarya mencoba memahami bentuk koreografinya dengan baik, dimulai dari garap gerak maupun musik tarinya, selanjutnya pengkarya mencoba mendalami perubahan yang dilakukan pengkarya untuk mendukung konsep garap, untuk itu pengkarya harus benar-benar memahami maksud dan tujuan karya tari yang telah dibuatnya. Pemahaman konsep yang dilakukan

pengkarya dan pendukung membuat pengkarya semakin yakin, paham, dan mengerti tentang karya tari yang dibuatnya.

Pengetahuan yang didapat pengkarya, selain dari proses studio juga diperoleh melalui interaksi dengan beberapa seniman-seniman yang mengerti tentang dunia kesenian. Hal tersebut digunakan pengkarya untuk wawancara tentang karya yang akan disajikan dalam pembuatan karya tari yang baik. Hasil wawancara yang telah didapat pengkarya diharapkan mampu menghasilkan ruang imajinasi yang kemudian bisa menjadi awal proses gerak yang bertujuan untuk menghasilkan kualitas gerak yang memenuhi syarat.

Mencermati video karya tari yang lain sebagai langkah selanjutnya guna menambah wawasan akan kehadiran karya yang lain. Salah satu aspek yang sangat mendukung untuk menunjang kualitas karya tari yang baik adalah musik tari. Musik tari menjadi sebuah penilaian tersendiri bagi diri penyaji, karena menggunakan musik sebagai media pendukung dan penguat suasana yang akan dihadirkan dalam adegan per adegan. Menghadirkan musik tari yang sesuai dengan bentuk garap dan suasana akan menjaga kualitas dan intensitas gerak pendukung karya tari ini.

c. Persiapan Gabungan

Persiapan berawal dengan proses kreatif yang sebelumnya dilakukan pengkarya dan pendukung, kemudian memahami isian garap atau nilai yang diangkat pengkarya, isian rasa dari gerak yang disepakati oleh pengkarya dan pendukung. Dari proses tersebut kemudian dilanjutkan dengan mengembangkan bentuk garap yang sudah ada dan disesuaikan guna mendukung kualitas karya tari. Proses terus-menerus dilakukan oleh pengkarya, dan pendukung karya dengan tujuan bisa mencari alternatif baru untuk mewujudkan karya tari ini lebih baik dan tergarap alur gerakannya.

Melalui tahap ini diharapkan terjadi kesatuan pandangan dalam menginterpretasi karya tari yang akan disajikan. Improvisasi merupakan rangkaian tindakan yang berpihak pencarian kemungkinan-kemungkinan visual baik dalam penyusunan pola lantai maupun pembawaan diri. Aplikasi yang terlihat dalam proses ini adalah analisis bersama terhadap karya tari yang dibuat pengkarya, baik dalam diskusi-diskusi kolektif maupun dialog antara penyaji, penyusun, penanggung jawab musik tari, dan semua pendukung karya tari ini, diharapkan dengan proses seperti ini dapat menciptakan keselarasan dan keharmonisan antara pendukung karya. Langkah kerja berikutnya adalah penafsiran ulang melalui latihan bersama dan berkesinambungan.

Latihan lain yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan memahami penggalan-penggalan tiap gerak dan vokal tersebut baik dengan musik ataupun tidak, diharapkan dengan pemenggalan tersebut mendapatkan detailnya untuk setiap rangkaian pergerakan dalam alur. Tahap tersebut diharapkan setiap adegan yang akan disajikan mempunyai kesinambungan yang baik antara tari dan musik baik secara alur dramatik ataupun rasa music yang dihadirkan.

2. Observasi

Tahap persiapan berikutnya adalah observasi yaitu tahap yang dilakukan pengkarya untuk memperoleh data yang berhubungan dengan konsep dan latar belakang karya. Tahap ini intinya dilakukan pengkarya dengan cara observasi aktif atau pengamatan secara cermat. Observasi ini dilakukan pengkarya dengan cara melihat pertunjukan-pertunjukan yang mendukung karya tari ini melalui audio visual.

Pada tahap ini pengkarya mencoba memahami bentuk koreografi, baik garap gerak maupun musik tarinya, selanjutnya mendalami perubahan sesuai konsep garap. Mencermati vidio karya tari sebagai langkah menambah wawasan. Karya tari Mahening dikemas dalam koreografi yang diharapkan dapat menghadirkan wadah untuk wacana spontanitas bereksplorasi. Salah satu aspek

yang sangat mendukung untuk menunjang kualitas karya tari yang baik adalah musik tari (sebagai media pendukung dan penguat suasana) yang sesuai dengan bentuk konsep garap untuk menjaga kualitas dan intensitas karya tari.

Pendukung karya sangat didukung oleh beberapa elemen diantaranya penari, penentuan properti, setting serta rias busana juga merupakan hal yang harus dipertimbangkan mengingat hal tersebut akan berpengaruh terhadap gerak dan bentuk visual karya tari secara keseluruhan. Pemilihan penari dalam karya tari Mahening yang disajikan oleh 5 penari terinspirasi dari alam kosmis yang dibatasi oleh *keblat papat lima pancer*. Yakni arah *wetan*, *kidul*, *kulon* dan *lor* serta *pancer* (tengah). Tengah adalah pusat kosmis manusia jawa. Arah kiblat ini juga terkait dengan perjalanan hidup manusia, yang hidupnya selalu ditemani oleh *kadang papat lima pancer*. Kadang papat yaitu *kawah*, *getih*, *puser*, dan *adhi ari-ari*. Sedangkan *pancer* ego, atau manusia itu sendiri (Endraswara, 2003:41).

B. Tahap Penggarapan

1. Eksplorasi

Tahap Eksplorasi merupakan langkah awal untuk menggarap bentuk visual, tahap ini mencoba menggali potensi secara imajinatif, selanjutnya dituangkan dalam medium gerak berdasarkan konsep garap. Sebelum memilih gerak, pengkarya melakukan eksplorasi dan

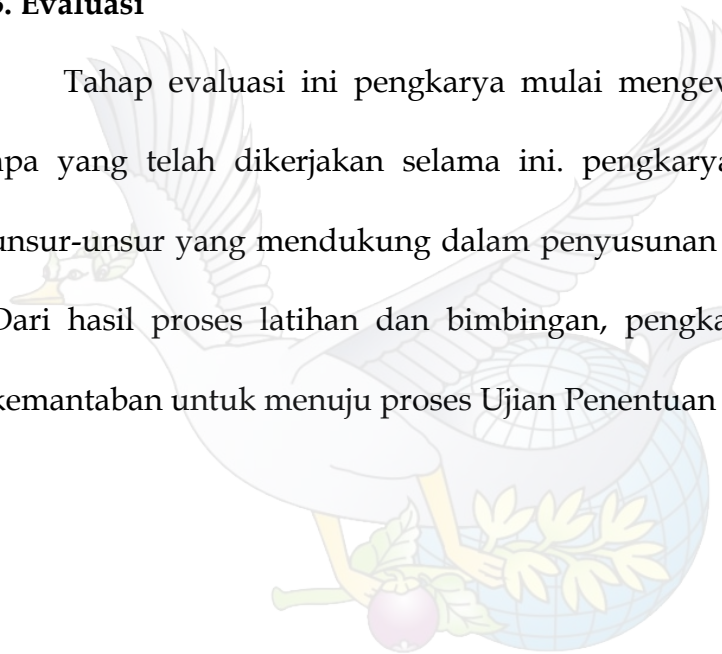
mengembangkan gerak yang sudah ada (vokabuler gerak dalam tari tradisi Jawa).

2. Improvisasi

Pada tahap ini pengkarya bersama penari mencoba untuk memilih gerak dari hasil eksplorasi yang mungkin dapat dimasukkan ke dalam alur garap karya tari.

3. Evaluasi

Tahap evaluasi ini pengkarya mulai mengevaluasi hasil dari apa yang telah dikerjakan selama ini. pengkarya mulai memilih unsur-unsur yang mendukung dalam penyusunan karya Mahening. Dari hasil proses latihan dan bimbingan, pengkarya menemukan kemantaban untuk menuju proses Ujian Penentuan Karya Seni.



BAB III DESKRIPSI SAJIAN

A. Gerak

Pemilihan vokabuler gerak seperti yang sudah dijelaskan dalam garap ekplorasi dan bentuk yakni vokabuler gerak merupakan pengembangan dari bentuk vokabuler gerak pada tari tradisi Jawa dan gerak itu mengalami perubahan untuk memberikan sentuhan terakhir sebelum penetapan gerak yang akan digunakan. Sehingga muncul gerak yang diharapkan mampu mewakili garap suasana. Ragam gerak yang sudah dipilih dimunculkan secara bergantian ataupun bersamaan. Gerak pada setiap adegan dimunculkan dalam berbagai variasi volume (besar, kecil dan sedang) dengan level (atas, bawah, dan tengah), serta penggarapan garis gerak seperti garis tegas dan lengkung atau yang biasa disebut kekuatan, dinamis (tempo teratur), kemudian menghasilkan satu kesatuan bentuk koreografi yang utuh dan dapat mewadahi isi dari konsep yang ditawarkan penyaji pada penonton.

B. Pola Lantai

Pola lantai merupakan garis-garis yang dilalui penari melalui formasi kelompok maupun tunggal. Karya tari Mahening menggarap pola lantai dengan garis horizontal, vertikal, lengkung, diagonal, merapat dan acak. Garis horizontal dan garis vertikal

merupakan gambaran-gambaran tentang *gesture* atau bentuk tubuh kemarahan dan luapan emosi. Sedangkan garis-garis lengkung merupakan gambaran tentang kedamaian, kehalusan.

C. Rias dan Busana

Pemilihan rias yang digunakan dalam karya tari Mahening menggunakan rias korektif yaitu rias yang fungsinya memberikan kesan sederhana dan penekanan berupa bentuk garis maupun warna pada bagian-bagian wajah tertentu.



Gambar 1. Tata rias
(Foto: Ariel Kusuma Istyana)

Sedangkan pemilihan busana menggunakan 1. Jarik *parang*, 2. *sampur* merah polos, 3. Celana *panji*, 4. *Keris*, 5. *epek timang*, 6. Sabuk. Bagian kepala mengenakan 7. iket model *Jingkengan*, 8. *Mangkara*. Aksesoris mengenakan 9. *kalung penanggalan*.



Gambar 2. Tata Busana

(Foto: Tampan Rama Putra Karnelis)

D. Musik Tari

Garap karawitan pada karya Mahening adalah musik dari instrumen gamelan (pentatonis) yang sudah dipilih. Menghadirkan garap musik dengan instrumen gamelan yang minimalis, ditambah dengan variasi kualitas suara instrumen dan variasi warna suara vokalis laki-laki dan perempuan, dimaksudkan untuk membangun dan memperkaya suasana. Alat gamelan yang digunakan antara lain reong, gangse, kanthil, kempul, gong kemodong, bende, slentem pelog, gender slendro, serta menghadirkan instrumen musik diatonis yaitu biola dan *saxophone*.

E. Tata Cahaya

Penggarapan tata cahaya tidak kalah penting di dalam sebuah karya tari. Tata cahaya yang digunakan pada karya ini menggunakan pemilihan filter yang tepat dan berbeda tiap adegan yang dapat disesuaikan dengan emosi yang ingin disampaikan

sehingga cahaya dapat menjadi bagian artistik dalam karya tari. Orientasi lebih kepada membentuk ruang, ruang yang melebar dan menyempit yang dalam artian lampu hanya mengikuti tubuh yang bergerak, yang mana tubuh adalah media utama dalam karya ini. Efek-efek lampu sangat membantu dalam menyampaikan maksud dari sebuah karya tersebut. Adanya tata cahaya sangat diharapkan agar dapat lebih mendukung dalam penyampaian apa yang menjadi isi atau ide dalam penggarapan karya tersebut.

F. Seting

Tidak ada setting panggung yang digunakan namun penekanannya pada permainan ruang yang dibantu dengan *backdrop*, dan tata cahaya, sehingga menjadikan alur yang dibuat akan terbaca jelas.

G. Sinopsis

Mahening merupakan karya tari yang mengambil suasana tentang perasaan Arjuna dalam menghadapi cobaaan. Berikut merupakan sinopsis dari Karya ini:

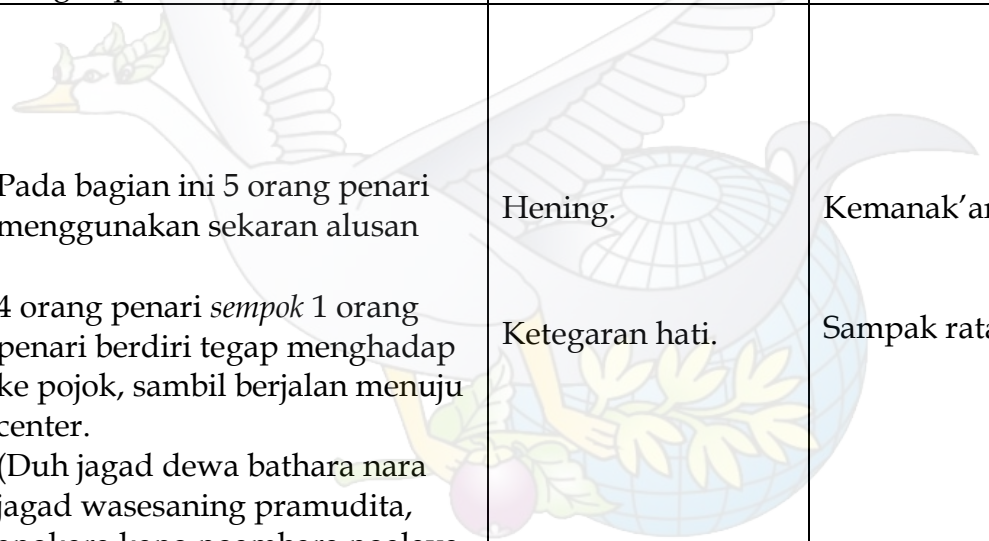
Dengan keegoisan tidak akan merubah segalanya.

Diam membisu penuh sembilu.

Hanya mantram dan doa adalah jalannya.

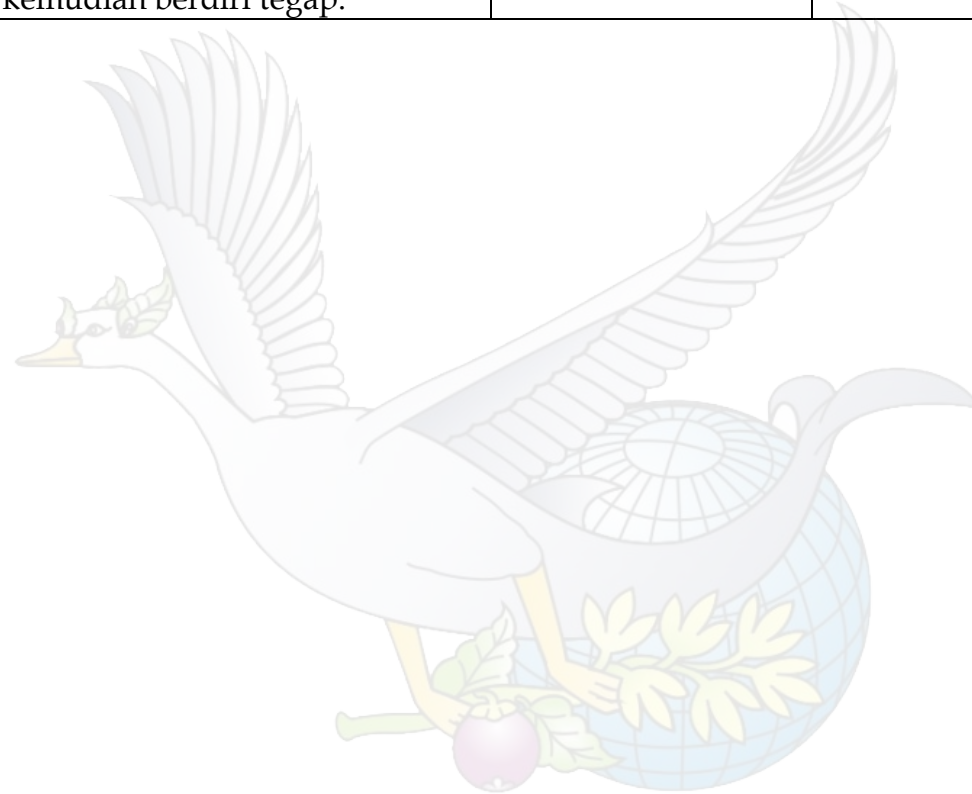
H. Rencana Skenario

No	Adegan	Deskripsi sajian	Suasana	Iringan Tari	Tata Cahaya
1.	Introduksi Menjalani kenyataan yang ada.	<ul style="list-style-type: none"> 1 orang penari on stage, bergerak secara realis penuh rasa kecewa,kesal,marah, dilanjutkan dengan masuknya 4 orang penari sebagai wujud perasaan yang sedang dihadapinya, kemudian keluar panggung. Dilanjutkan dengan 1 orang penari dengan tembang macapat maskumambang, dilanjutkan dengan 4 orang penari masuk dari arah sudut depan dan belakang secara bergantian dengan srisigkan dan berjalan (<i>laku dodok</i>) dengan penuh ketenangan yang sama. (Sun amiji marang lelakon sayekti, tumrap jiwa raga, ngancik kasampurnan jati, memayu hayuning jagat. Muga pinayungan jiwa kang mahening, hening wening cipta, 	Kesedihan dan keterpurukan.	Ilustrasi mantram. sulingan	Lampu menyorot satu penari dilanjutkan lampu general.

		<p>kawedar cipta kang wening, hayu hayu ing niskala)</p> <ul style="list-style-type: none"> Dilanjutkan dengan gerakan sembahan dengan tempo lambat sebagai pengungkap rasa sedih kepada sang pencipta agar semua masalah bisa dihadapi dengan penuh rasa sabar. 	kepasrahan.	<p>Uran- uran Dhandanggula ngrengga.</p>	Lampu general.
2.	<p>Babak 1 Menenangkan isi hati.</p> <p>Adegan 1</p> <p>Adegan 2</p>	 <ul style="list-style-type: none"> Pada bagian ini 5 orang penari menggunakan sekaran alusan 4 orang penari <i>sempok</i> 1 orang penari berdiri tegap menghadap ke pojok, sambil berjalan menuju center. (Duh jagad dewa bathara nara jagad wasesaning pramudita, angkara kang ngambara ngalaya ngulandara lumesep jroning kalbu, ono bebasan seng kuat bisa nekem jagad, nganti kapan lelakon iki bakal di pungkasi, 	<p>Hening.</p> <p>Ketegaran hati.</p>	<p>Kemanak'an.</p> <p>Sampak ratap.</p>	Lampu general.

		kridaning bumi winangenan dening garising kodrat, duwur langit isih ono angkasa)			
3.	Babak 2 Menghadapi godaaan dalam diri sendiri. Adegan 1 Adegan 2	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan gerak <i>srisrikan</i> serta <i>onclang</i> dan <i>glebagan</i> dengan level atas dan bawah. Menggunakan permainan sampur sebagai pengungkapan konflik batin. 	<p>Suasana pada adegan in adalah suasan konflik batin.</p> <p>munculnya nafsu-nafsu yang bertentangan dengan hati nurani.</p>		Menggunakan lampu warna merah.
4.	Ending Penyelesaian masalah dengan cara bersemedi. Adegan 1	<ul style="list-style-type: none"> 4 orang penari tetap di panggung dengan berjalan (<i>laku dodok</i>). 	Tegang.	Garap sampak	Lampu general. Menggunakan lampu spot.

	Adegan 2	<ul style="list-style-type: none"> Kemudian 1 orang penari masih tetap berada dalam panggung kemudian berdiri tegap. 		Garap vokal putri	
--	----------	---	--	-------------------	--



BAB IV PENUTUP

Kemampuan dalam menyusun tari yang memadai merupakan unsur utama yang harus dimiliki setiap penyaji, baik kemampuan tehnik, penguasaan konsep garap yang mencakup tata gerak ruang, level, tempo serta didukung tata rias busana, tata musik dan tata rupa pentas. Kesiapan fisik dan mental akan sangat berpengaruh dalam menentukan tingkat keberhasilan proses karya ini, karena proses penyusunan ini melibatkan beberapa faktor pendukung penyaji dituntut pula untuk dapat mengkoordinir dan membangun kebersamaan kelompok pendukung sajian.

Tidak kalah penting yaitu kesiapan dan perencanaan yang matang tentang biaya produksi dari awal hingga akhir proses ujian, tentu membutuhkan kemampuan manajerial baik. Dengan demikian untuk dapat menyelesaikan proses ujian, mahasiswa dituntut memiliki kemampuan dan juga wawasan luas masalah produksi manajemen pertunjukan tari.

Kritik dan saran merupakan pendukung yang ideal untuk mencapai sebuah kesempurnaan, dengan hal itu diharapkan akan mencapai sebuah kemaksimalan dalam proses kerja selanjutnya baik berhubungan dengan karya tulis dan proses kesenimanannya pengkaryanya.

DAFTAR PUSTAKA

- F.X. Widaryanto. *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung, 2009.
- Hawkins, Alma M. *Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru Dalam Mencipta Tari*, terjemahan I Wayan Dibia. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2003.
- Matheus Wasi Bantolo, "Alusan pada Tari Jawa". Tesis, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, 2002.
- Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi. *Aspek-aspek dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI, 2003.
- Suwardi Endraswara. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Jogjakarta: Narasi, 2003.
- Wawan Susetya. *Bharatayudha: Ajaran, Simbolisasi, Filosofi, dan Maknanya bagi Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Wawan Susetya. *Pengendalian Hawa Nafsu Orang Jawa*. Yogyakarta. Narasi, 2007.

AUDIO VISUAL

- Arjuna Wiwaha, PT. Sekar Budaya Nusantara, 2003.
- Arjuna Keratarupa, Dwiyasmono, 2016.
- Asa Esa, Kadek Shanti Gitaswari Prabhawita, 2016.
- Barangan, Otniel Tasman, 2013.
- Kiblat Papat Lima Pancer, Wahyu Santoso Prabowo, 1993.

WAWANCARA

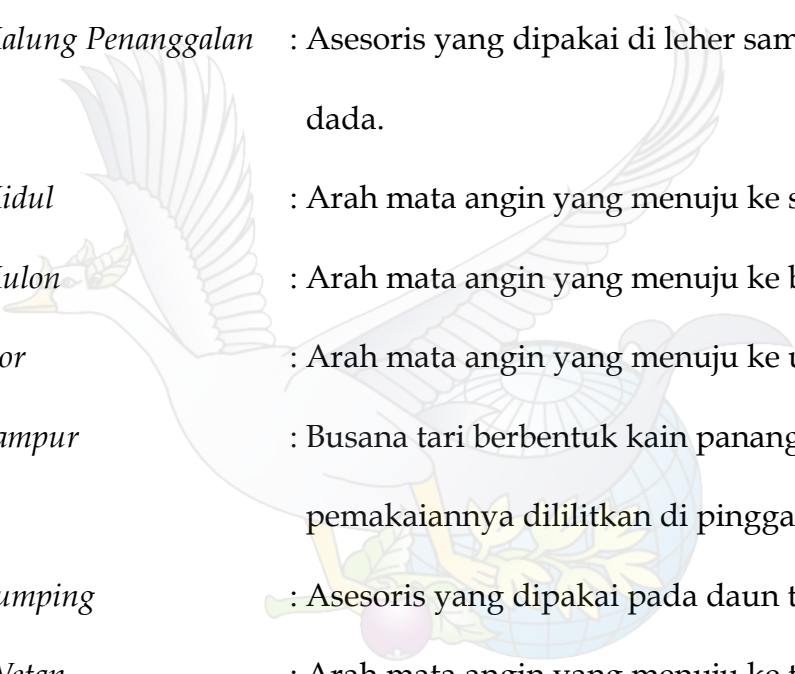
Trisno Santoso(59), Surakarta, dalang dan staf pengajar pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Dwiyasmono(55), Surakarta, penari dan staf pengajar tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Dewasa(45), Surakarta, penari dan sutradara Wayang Orang Sriwedari Surakarta.



GLOSARIUM



<i>Epek timang</i>	: Kelengkapan busana yang digunakan sebagai ikat pinggang.
<i>Gandewadibya</i>	: Senjata milik arjuna berupa properti busur panah.
<i>Gesture</i>	: Gerak/ isyarat tubuh.
<i>Kalung Penanggalan</i>	: Asesoris yang dipakai di leher sampai batas dada.
<i>Kidul</i>	: Arah mata angin yang menuju ke selatan.
<i>Kulon</i>	: Arah mata angin yang menuju ke barat.
<i>Lor</i>	: Arah mata angin yang menuju ke utara.
<i>sampur</i>	: Busana tari berbentuk kain panang yang cara pemakaiannya dililitkan di pinggang.
<i>sumping</i>	: Asesoris yang dipakai pada daun telinga.
<i>Wetan</i>	: Arah mata angin yang menuju ke timur.

LAMPIRAN

A. Biodata Pengkarya



Nama : Tampan Rama Putra Karnelis
Progam Studi : S-1 Seni Tari
Tempat, Tgl. Lahir : Demak, 31 Desember 1994
NIM : 13134179
Alamat : Jln. Manggis 03/01, Karangtengah, Demak
No. Telp : 081575208079
E-mail : tampanrama@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

1. TK Sarimulyo, tahun, 2001
2. Lulus SD N Karang Sari 1, tahun 2007
3. Lulus SMP N 1 Demak, tahun 2010
4. Lulus SMK N 8 Surakarta, tahun 2013
5. Mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2013

Karya Tari :

- Karya Tari "Satu Nusa Satu Bangsa", karya bersama 2013.
- Karya Tari "PREMAN", karya bersama 2013.
- Karya Tari "JEG ", karya bersama 2016.
- Karya Tari "AHENGKARA " karya bersama 2016.

Pengalaman Berkesenian :

- Sebagai Penari dalam pembukaan Event 'ASEAN PARAGAMES' 2011.
- Sebagai Penari dalam karya tari 'MATAH ATI', karya Atilla Soeryatmaja 2012.
- Sebagai Penari dalam Festival Reog Ponorogo 2013.
- Sebagai Penari dalam karya tari 'ARIAH', karya Atilla Soeryatmaja 2013.



B. Pendukung Karya

Koreografer : Tampan Rama Putra Karnelis

Penari : Tampan Rama Putra Karnelis

Divany Rico Jhosua

Dwi mahendra

Tohirin Romandhon

Yuli Wahyu Aji

Penata Musik : Sri Eko Widodo S.Sn., M.Sn.

Pemusik : Sri Eko Widodo S.Sn., M.Sn.

Asep Susanto

Sujar Krisna

Iswanto

Muhammad Saefulah

Pamadya Sabda Kuncara

Yudha Jati Santoso

Lidia

Denny Kumoro Try sasandy

Lighting : Supriyadi A.Md

Dokumentasi : Ariel Kusuma Istyana

Tim Produksi : Billy Silvia Damayanti

Dianing Widya Astuti

C. Dokumentasi Karya



Gambar 3. Adegan intro ujian penentuan, gerak penggambaran berdoa. Bagian ini menggambarkan suasana manembah.

(Foto: Ariel Kusuma Istyana)



Gambar 4. Babak 1 adegan satu ujian penentuan. Bagian ini menggambarkan suasana gelisah.

(Foto: Ariel Kusuma Istyana)



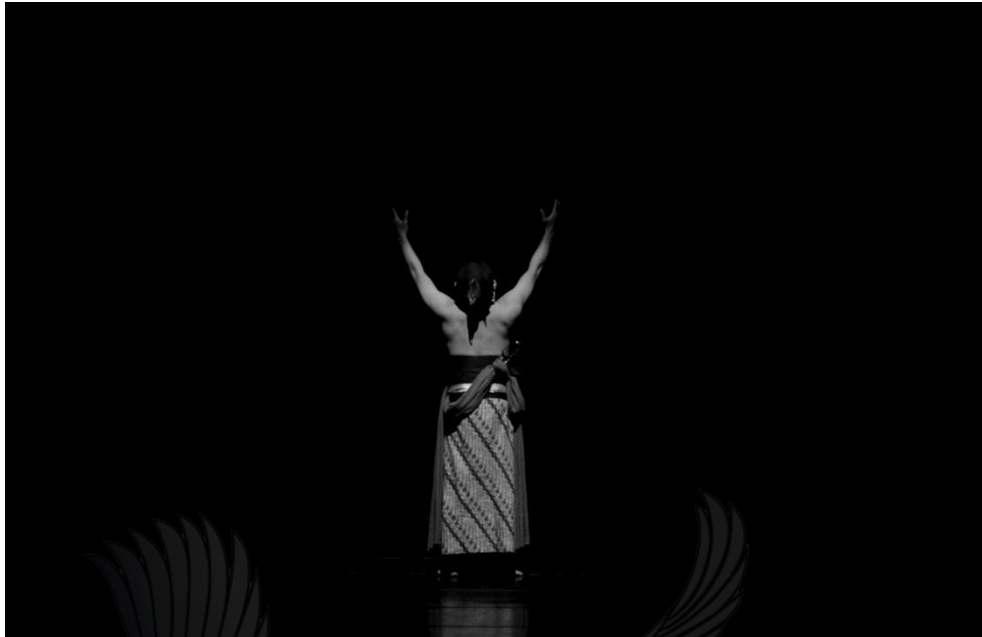
Gambar 5. Babak dua adegan satu ujian penentuan. Bagian ini menggambarkan suasana amarah.

(Foto: Ariel Kusuma Istyana)



Gambar 6. Adegan ending ujian penentuan. Bagian ini menggambarkan pengendalian hawa nafsu.

(Foto: Ariel Kusuma Istyana)



Gambar 7. Adegan intro ujian tugas akhir, gerak penggambaran penyesalan. Bagian ini menggambarkan suasana gelisah.

(Foto: Ariel Kusuma Istyana)



Gambar 8. Babak 1 adegan satu ujian tugas akhir. Bagian ini menggambarkan suasana gelisah.

(Foto: Ariel Kusuma Istyana)



Gambar 9. Babak 2 adegan satu ujian Tugas Akhir. Bagian ini menggambarkan suasana amarah diwujudkan dalam bentuk monolog.
(Foto: Ariel Kusuma Istyana)



Gambar 10. Babak 2 sdegan dua ujian tugas akhir. Bagian ini menggambarkan suasana amarah.
(Foto: Ariel Kusuma Istyana)



Gambar 11. Ending adegan satu. Bagian ini menggambarkan perlawanan terhadap hawa nafsu.

(Foto: Ariel Kusuma Istyana)



Gambar 12. Ending. Bagian ini menggambarkan pengendalian hawa nafsu.

(Foto: Ariel Kusuma Istyana)



Gambar 13. Kostum tampak depan ujian penentuan tugas akhir.

(Foto: Ariel Kusuma Istyana)



Gambar 14. Kostum tampak samping ujian tugas akhir.
(Foto: Ariel Kusuma Istyana)



Gambar 15. Kostum tampak belakang ujian tugas akhir.
(Foto: Ariel Kusuma Istyana)



Gambar 16. Pendukung sajian beserta pembimbing tugas akhir.
(Foto: Ariel Kusuma Istyana)



Gambar 17. Pendukung sajian beserta pembimbing tugas akhir.
(Foto: Ariel Kusuma Istyana)

D. Notasi Musik

Notasi Musik Tari "Mahening"

1. Pambuka Slendro Angklung

Bn,bal: 2 2 2 $\overline{22}$ $\overline{222222}$ (5) . 6 . 5 . i . 6 . 2 . (1)

5 6 i 5 6 i 5 6 i 6 i (2)

Sax: $\frac{2 \times 5 \ 2 \ \times 5 \ 6 \ 5 \ 6 \ \dot{x} \ 2 \ 6 \ \dot{x} \ 2 \ \times \ 2}{\dots 2 \ \dots 5 \ \dots 6 \ \dots 2}$

$\frac{2 \ 5 \ 6 \ i \ 2 \ 5 \ 6 \ i \ 2 \ 5 \ 6 \ i \ 2}{\dots 2 \ \dots 5 \ \dots 6 \ \dots 2}$

Vokal Putri $\frac{2 \ 1 \ 2 \ \times \ 2 \ 5 \ 6 \ \dot{x} \ 5 \ 6 \ \dot{x} \ 2 \ 2}{\dots 2 \ \dots 5 \ \dots 6 \ \dots 2}$ (5)

Hening mahening cipta, meper kang ha-wa

Sax: (5) $\frac{2 \ 5 \ \dot{x} \ 6 \ 5 \ \times \ 1 \ 2 \ \times \ 5 \ 6 \ \dot{x}}{\dots 2 \ \dots 5 \ \dots 6 \ \dots 2}$

(2) $\frac{2 \ 5 \ 6 \ 5 \ 6 \ 5 \ 6 \ 5 \ 6 \ 5}{\dots 2 \ \dots 5 \ \dots 6 \ \dots 2}$

2. Sekar Macapat Maskumambang

3. Ilustrasi Mantram

Bn: $\frac{\dots i \ \dots 6 \ \dots i \ \dots}{\dots 2 \ \dots 5 \ \dots 6 \ \dots 2}$ (5)

Bal: $\frac{\dots i \ 5 \ 6 \ i \ 5 \ i \ 6 \ 5 \ 6 \ i \ \dots}{\dots 2 \ \dots 5 \ \dots 6 \ \dots 2}$ (5)

Vokal:

I $\frac{\dots 1 \ 1 \ 1 \ \dots 1 \ 7 \ 2 \ 1 \ 1 \ \dots}{\dots 2 \ \dots 5 \ \dots 6 \ \dots 2}$

II $\frac{\dots 5 \ 5 \ 5 \ \dots 5 \ 3 \ 6 \ 5 \ 5 \ \dots}{\dots 2 \ \dots 5 \ \dots 6 \ \dots 2}$

Ndayani karya u- tama

Tumanem kanthi tu-mata

Bn: $\frac{2 \ 3 \ 5 \ 6 \ 2 \ i \ 6 \ 2 \ 3 \ 6 \ 1 \ 2}{\dots 2 \ \dots 5 \ \dots 6 \ \dots 2}$

Bal: $\frac{\dots i \ 6 \ \dots i \ 5 \ \dots 6 \ i \ 2}{\dots 2 \ \dots 5 \ \dots 6 \ \dots 2}$

6 2 6 2 6 2, i.. i.., 5 6 i 6 2 i 5 6 i 6 2 i 6 5,

5... 5.5.55555555 6 i 6 5 (3)

4. Uran-uran Dhandhanggula Ngrengga

3 3 3 3 3 3 5 2 6̣1̣ 1

Dhedhep tidhem prabawaning ra-tri

1 2 3 5 5 5 5 5 5.6̣5̣ 3.2̣

Sasadara wus manjer ka-wur- yan

2 5̣6̣ 6 6 6 6 6̣ị 6.5̣

Tan ku- ci-wa mema-nis-e

3 5 2 2 5̣6̣ 6̣5̣ 5̣6̣.ị

Menggep Sri Nateng da- lu

5 2 2 2 2 2 2 2.3̣2̣ 1̣.6̣

Siniwaka sanggya pra da- sih

2 5 6 6 6 6.1̣2̣ 6̣1̣.6̣.5̣

Aglar neng cakrawa- la

2 5 6 6 6̣1̣2̣ 1̣.6̣

Winulat ngela- ngut

5 3̣2̣ 2 2 2 2̣1̣ 2 3̣.2̣

Pran-de-ne paksa ke-began

1 2 1 2 1 1 1 1 1̣2̣ 1̣.6̣5̣ 3̣2̣1̣ 6̣.5̣

Saking kehing taranggana kang su- mi- wi

2 2 2 6̣1̣ 6̣.5̣ 6̣.1̣ (1)

Wara-ta tan-pa se- la

Isen-isèn:

5 2 2 2 2 2 2 2.3̣2̣ 1̣.6̣

Siniwaka sanggya pra da- sih

\searrow . 2 . 3̣5̣ 2 3 5 (6)
 $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ 6 6 6 6 $\dot{2}$. 6 $\dot{1}$ 5 2 3 (5)
 . $\dot{1}$ $\dot{1}$ 5 . $\dot{1}$ $\dot{1}$ 5 2 3 5 (6)
 . $\overline{32}$. 2 . $\overline{16}$. 6 2 . 5 6 2 $\dot{6}$ 1 (2)
 . . $\dot{6}12$. . $\dot{6}12$ 1 1 . 2 1 . $\dot{6}$ (5)
 . 2 . 5 2 3 5 6 . 2 . $\dot{6}$ 2 1 $\dot{6}$ (1)

Biola & Saxophone:

. . . 2 \times 5 $\dot{\times}$ 6 . . . $\dot{2}$ 6 5 2 1
 . . . 1 . . . 2 \times 5 $\dot{\times}$ 6
 . . . $\overline{65}$ 6 . . . $\overline{\dot{2}\dot{1}}$ $\dot{2}$. . . $\dot{2}$ 6 5 \times 2
 1 2 . 2 1 2 . 2 . . . 5 . 2 . 1
 . . . 2 . \times 5 6 . . . 1 1 1 . .

5. Kemanak'an

. 3 . 5 3 2 . 6 . $\underline{5\ 1}$ $\hat{1}$
 ta- Ing te- lenging gwa min-
 . 1 . 1 . 2 . 1 2 1 2 1 . $\underline{6\ 2}$ (2)
 Ra- ga ing- kang ma-has ing a- sa-
 mun
 6 . 6 $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$ 6 . . 5 $\hat{5}$
 Sa- ma- di ma-la- di he-
 ning
 2 . $\underline{35}$. \times . $\underline{2\times}$ 1 . 5 (5)
 We- ning cip- ta- ni- ra
 1 . $\underline{35}$. . . \times 2 1 5 $\hat{5}$
 Cip- ta we-
 ning
 5 . $\underline{5}$. . \times $\underline{5\ 2}$. $\dot{2}$ (2)
 Ang- ga- gang a-
 king
 . $\dot{1}$. $\dot{2}$. 5 . $\underline{\dot{1}\dot{2}}$ $\dot{2}$. $\dot{2}$ $\dot{2}$. 5 . $\hat{6}$
 Sa- li- ra- ne a- gimbal rik-
 ma
 . . $\dot{\times}$ 6 . $\underline{5\ 2}$ $\underline{\dot{2}\ 5}$ 5 . 2 . $\underline{\times\ 5}$ (5)
 Pa- yus gu- wa- ya- ne
 . . . $\dot{2}$. $\dot{\times}$ 6 5 . $\underline{5\ 2}$ $\dot{2}$. $\underline{5\ 2}$

. 2 . . 2 . 2 2 . . 3 2 . 3 5 ⁵
 Da- tan ar- sa ju-
 gar
 . 5 . 5 5 . 5 5 . 2 . 5 6 . 6 ⁽⁶⁾
 La- mun ta de- reng ka- sem- ba-
 dan
 . . 2 56 . . 2 56 6 . 6 5 . 3 . ²
 Da-dya ra- tu- ning wi- da- da- ri
 . 3 . 2 . 3 1 6 . 6 1 6 . 5 1 ⁽¹⁾
 Se- ke- thi ku- rang sa- wi- ji

⇒ isen-isen Biola & Saxophone:

2 3 5 6 2 1 2 3 2
 6 . 5 1 .
 (3) 5
 6 1 . . 6 1 . 2
 5 . 16 1 5 . ⁽⁵⁾
 6 . 5 . 6 . 6
 5 6 1 3 6 6 . 6 ⁽⁶⁾
 . . . 6 5 6 2 6 5 6 1
 6 3 6 5 ⁽⁶⁾
 25 6 . . 25 6 . . 25 6 . 165 6535323212
 . . . 2 2 . . 2 2 . . 5 . 6 . ⁽¹⁾

6. Coro Ngorek

|| 1 1 1 1 1 1 1 6 1 1 1 1 1
 2 1 5 ||
 56.1256 .1256.1 616.16 56.5612
 21.5621 .5621.6 161.61 21.2156
 56.5656 .5626.2 626.26 56.56 1 ||

7. Sampak Ratap

②

$\parallel \dot{2} \dot{2} \dot{2} 5 \quad 5 \quad 5 \quad 5 \quad 2 \quad 2 \quad \widehat{2} \cdot \widehat{1} \quad i \quad i \quad i \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad 3 \quad \textcircled{5} \cdot$
 $\cdot \cdot \widehat{2} \parallel$

Vokal sampak **Ratap**, laras slendro:

. . .

② $\dot{3}$

Sengguk

$\dot{2} \dot{3} \dot{2} \dot{3} \quad \overline{2\dot{1}} \quad \overline{\emptyset 5} \quad \overline{\emptyset} \quad \overline{5 \emptyset} \quad \overline{5 \emptyset} \quad \overline{5 \dot{3}} \quad \overline{2 \dot{3}} \quad \overline{2 \dot{3}} \quad 2 \quad \cdot \quad \overline{1}$
 $\dot{2}$

menerjal nafas tersiksa tersendal sedu denyut jantung a la-ya
melu-

$\overline{1 \dot{2}} \quad \overline{1 \dot{2}} \quad \overline{1 \emptyset} \quad \overline{5 3} \quad \overline{\dot{3}} \quad \overline{3 \dot{3}} \quad \overline{3 \dot{3}} \quad \overline{3 2} \quad \overline{3 5} \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{2}$
 $\dot{3}$

ap gerangan air mata ta- ngis pilu tersedu sedu

8. Sampak Angklung

$\parallel \overline{6 \quad 6 \quad 6 \quad 6} \quad \overline{6 \quad 6 \quad 6 \quad 6} \quad \overline{6 \quad 6 \quad 6 \quad 6} \quad \overline{5 \quad 1 \quad 6 \quad \textcircled{5} 6}$
 $\overline{1 \quad 5 \quad 6 \quad 1 \quad 6 \quad 1 \quad 2 \quad 6} \quad \overline{1 \quad 5 \quad 6 \quad 1 \quad 2 \quad 6 \quad \textcircled{1}}$
 $\dot{2} \quad i \quad \textcircled{\cdot}$
 $\overline{6 \quad 5 \quad 6} \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{6 \quad 5 \quad 6} \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{6 \quad 5 \quad 6} \quad \cdot \quad \cdot \quad 5 \quad 6 \quad i \quad \textcircled{\cdot} i$
 $\overline{2 \quad 1 \quad 2 \quad 1 \quad 2 \quad 1 \quad 2 \quad 1} \quad \overline{2 \quad 1 \quad 2 \quad 1 \quad 2 \quad 1 \quad 2 \quad 1} \quad \overline{2 \quad 1 \quad 2 \quad 1 \quad 2 \quad 1 \quad 2} \quad 6 \quad 2 \quad i \quad \textcircled{\cdot} \parallel$
 $\Rightarrow 6 \quad 2 \quad i \quad \textcircled{6} i \quad 2 \quad i \quad 6 \quad \overline{1 \quad 6} \quad \textcircled{5}$

9. Sirepan Sampak Sax2e

a. $\cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{6 \quad 5} \quad \cdot \quad \overline{6 \quad 1 \quad 2} \quad i \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{6 \quad 1} \quad \overline{2 \quad 1 \quad 2} \quad \cdot \quad \textcircled{5}$
 $\cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{6 \quad 5} \quad \cdot \quad \overline{6 \quad 1 \quad 2} \quad i \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{6 \quad 1} \quad \overline{2 \quad 1 \quad 2} \quad \cdot \quad \textcircled{5}$
 $\cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{5 \quad 1} \cdot \quad 6 \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad 5 \quad \cdot \quad \textcircled{1}$
 $\cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{5 \quad 1} \cdot \quad 6 \quad 5 \quad 6 \quad i \quad 2 \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \textcircled{5}$

- b. $\begin{array}{cccccccccccccccc} 6 & \dot{1} & \dot{2} & 5 & 6 & \dot{1} & \dot{2} & \dot{1} & 6 & 5 & 6 & \dot{1} & 6 & \dot{1} & \dot{2} & \textcircled{5} \\ 6 & \dot{1} & \dot{2} & 5 & 6 & \dot{1} & \dot{2} & \dot{1} & 6 & 5 & 6 & \dot{1} & 6 & \dot{1} & \dot{2} & \textcircled{\dot{1}} \\ . & \overline{\dot{1}\dot{1}} & . & \dot{1} & . & \overline{\dot{1}\dot{1}} & . & 6 & . & \overline{66} & . & 6 & . & \overline{66} & . & \textcircled{\dot{1}} \\ . & \overline{\dot{1}\dot{1}} & . & \dot{1} & . & \overline{\dot{1}\dot{1}} & . & 6 & . & . & . & \overline{\dot{2}\dot{1}6} & \overline{\dot{1}65} & \overline{656} & \overline{\dot{2}\dot{1}6} & \textcircled{\dot{1}} \end{array}$

10. Perang Angklung

$\begin{array}{cccccccccccccccc} \overline{\dot{1}.6} & \overline{56\dot{1}56\dot{1}656\dot{1}2} & 5 & 6 & \dot{1} & \dot{2} & \overline{6\dot{1}2} & . & . \\ \parallel & . & 5 & . & 6 & . & \dot{1} & . & \dot{2} & \parallel \Rightarrow & . & 5 & . & 6 & . & \dot{1} & . & \textcircled{56} \\ \overline{\dot{1}6\dot{1}56\dot{1}656\dot{1}2} & . & . & . & . & . & . & . & . & . & . & . & . & . & . & . & . & \textcircled{5} \end{array}$

$\begin{array}{cccccccccccccccc} 6 & \dot{1} & \dot{2} & 5 & 6 & \dot{1} & \dot{2} & \dot{1} & 6 & 5 & 6 & \dot{1} & 6 & \dot{1} & \dot{2} & \textcircled{5} \\ 6 & \dot{1} & \dot{2} & 5 & 6 & \dot{1} & \dot{2} & \dot{1} & 6 & 5 & 6 & \dot{1} & 6 & \dot{1} & \dot{2} & \textcircled{\dot{1}} \\ . & \overline{\dot{1}\dot{1}} & . & \dot{1} & . & \overline{\dot{1}\dot{1}} & . & 6 & . & \overline{66} & . & 6 & . & \overline{66} & . & \textcircled{\dot{1}} \\ . & \overline{\dot{1}\dot{1}} & . & \dot{1} & . & \overline{\dot{1}\dot{1}} & . & 6 & . & . & . & \overline{\dot{2}\dot{1}6} & \overline{\dot{1}65} & \overline{656} & \overline{\dot{2}\dot{1}6} & \textcircled{\dot{1}} \end{array}$

11. Ending

Vokal Putra:

$\begin{array}{cccccccccccccccc} 3 & 3 & 3 & 3 & 3 & 5 & 6 & 6 & 6 & 6 & \dot{1} & 6 & \dot{1} & 6 & 5 \\ 3 \\ \text{Ga-gah prako-} & \text{sa} & \text{ya} & \text{ngapa} & \text{si-} & \text{ra} & \text{wong ta-} & \text{pa} & \text{tanpa} \\ \text{da-} \\ . & 5 & . & 3 & . & 5 & . & 3 & \dot{1} & \dot{2} & \dot{3} & \dot{1} & \dot{2} & \dot{3} & \dot{1} & \dot{2} \\ \text{ya} & \text{ke-} & \text{kwa-} & \text{tan} & \text{kendel wani mring wak} & \text{ing-sun} \\ . & . & . & . & \dot{1} & 6 & \dot{1} & \dot{2} & \dot{3} & \dot{2} \\ & & & & \text{Ngajak panca-} & \text{yu-} & \text{da} \\ 6 & \dot{1} & \dot{2} & 6 & \dot{1} & \dot{2} & \dot{3} & \overline{\dot{2}\dot{1}} & \overline{6\dot{3}} & \dot{3} \\ \text{ngrebut ngra-} & \text{yah nggasak} & \text{ka-} & \text{menanganku} \end{array}$

Vokal Putri sampak **Ratap**, laras slendro:

. . .

$\textcircled{\dot{2}} \dot{3}$

Sengguk

$\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\overline{2\dot{1}}$ $\overline{65}$ $\overline{8}$ $\overline{5}$ $\overline{8}$ $\overline{5}$ $\overline{8}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$. $\overline{1}$

$\dot{2}$

menerjal nafas tersiksa tersendal sedu denyut jantung a la-ya
melu-

$\overline{1}$ $\dot{2}$ $\overline{1}$ $\dot{2}$ $\overline{18}$ $\overline{53}$ $\overline{8}$ $\overline{3}$ $\overline{8}$ $\overline{3}$ $\overline{8}$ $\overline{32}$ $\overline{35}$. . . $\overline{2}$

$\dot{3}$

ap genangan air mata ta- ngis pilu tersedu sedu

